

ANALISIS KETERLAMBATAN BERBICARA pada ANAK USIA 4 TAHUN dalam PERSPEKTIF TEORI SOSIOKULTURAL VYGOTSKY dan INTERAKSIONIS BRUNER

Al Hafiz¹, Agustina², Siti Ainim Liusti³

Email: alhafiz829@gmail.com

Universitas Negeri Padang

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlambatan berbicara pada anak usia 4 tahun sebagai bagian dari proses perkembangan bahasa dalam konteks komunikasi sosial. Bahasa berperan penting sebagai alat untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan, sehingga keterlambatan dalam kemampuan berbicara dapat memengaruhi interaksi anak dengan lingkungannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Subjek penelitian terdiri atas dua anak berusia 4 tahun, yaitu satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Data penelitian berupa tuturan anak yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara dengan orang tua. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu subjek, yaitu Abbyan, mengalami keterlambatan berbicara. Hal ini diidentifikasi berdasarkan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan huruf, cara berbicara, dan penggunaan bahasa. Abbyan menunjukkan keterbatasan dalam mengenali dan mengucapkan huruf, kesulitan dalam menyusun kalimat secara utuh, serta adanya fenomena campur kode dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, hasil wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa proses pengenalan bahasa, penggunaan bahasa dalam interaksi, serta pengamatan terhadap perkembangan kemampuan bicara anak turut memengaruhi kondisi tersebut. Dengan demikian, keterlambatan berbicara pada anak dipengaruhi oleh faktor linguistik dan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami karakteristik keterlambatan berbicara pada anak usia dini serta menjadi dasar bagi upaya stimulasi perkembangan bahasa yang lebih optimal.

Kata Kunci: Kemampuan Berbahasa, Keterlambatan Bicara, Anak Usia Empat Tahun.

***Abstract.** This study aims to describe speech delay in a four-year-old child as part of language development within the context of social communication. Language plays a crucial role as a medium for conveying ideas, thoughts, and emotions; therefore, delays in speech ability may affect a child's interaction with their environment. This study employs a qualitative method with an intrinsic case study approach. The research subjects consist of two four-year-old children, one male and one female. The data are in the form of children's utterances collected through observation and interviews with parents. Data analysis was conducted through several stages, including data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that one of the subjects, Abbyan, experiences speech delay. This condition is identified based on three main aspects: letter recognition, speech production, and language use. Abbyan demonstrates limitations in recognizing and pronouncing letters, difficulties in constructing complete sentences, and the occurrence of code-mixing in daily communication. Furthermore, the results of parent interviews indicate that language exposure, language use in interaction, and parental observation of the child's speech development contribute to this condition. Thus, speech delay in children is influenced by both linguistic and environmental factors. This study is expected to contribute to a better understanding of speech delay characteristics in early childhood and to serve as a basis for optimizing language development stimulation.*

Keywords: Language Ability, Speech Delay, Four-Year-Old Children.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya perlu menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Hal ini tentunya dapat diwujudkan lewat berkomunikasi karena komunikasi menjadi unsur utama dalam menjalin hubungan sosial dengan sesama. Dalam berkomunikasi, tentunya ada pesan yang ingin disampaikan yang bisa berbentuk gagasan, pendapat, dan perasaan karena pesan yang menentukan efektif atau tidaknya suatu komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Kadri (2022:148) yang menyatakan bahwa keefektifan suatu komunikasi tergantung pada pesan yang ingin disampaikan. Terkait dengan ini, tentunya bahasa memegang peranan penting karena bahasa menjadi alat berkomunikasi yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan seseorang kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Albaburrahim (2019:7) yang menyatakan bahwa bahasa dapat dimanfaatkan sebagai alat komunikasi untuk menyatakan perasaan, gagasan, dan pikiran kepada sesama. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahasa tidak dapat dipisahkan dari segala bentuk kegiatan berkomunikasi karena tanpa adanya bahasa seseorang tidak dapat mengomunikasikan ide, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain.

Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dapat dikembangkan secara efektif melalui keterampilan berbahasa. Secara umum keterampilan berbahasa terbagi menjadi dua kelompok, yakni keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Keterampilan berbahasa reseptif terdiri atas keterampilan menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan berbahasa produktif terdiri atas keterampilan berbicara dan menulis. Sementara itu, Bahri, Rahamma, dan Idkhan (2020:3) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa dapat dikelompokkan berdasarkan cara penyampaiannya, yaitu keterampilan berbahasa lisan yang terdiri atas keterampilan menyimak dan berbicara; dan keterampilan berbahasa tulisan yang terdiri atas keterampilan membaca dan menulis. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara memiliki peranan penting dalam berkomunikasi secara lisan. Tarigan (2021:16) menyatakan bahwa melalui berbicara seseorang dapat menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan dengan melafalkan kata-kata secara lisan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan dari berbicara, yaitu untuk mengomunikasikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan kepada penyimak.

Peningkatan keterampilan berbicara yang maksimal, tentunya memerlukan stimulasi dan interaksi yang optimal. Pemberian stimulasi yang optimal sangat penting terhadap anak yang

masih dalam tahap perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa anak tentunya dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2020:10) yang menyatakan bahwa lingkungan dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak karena anak yang sering berinteraksi dengan lingkungan biasanya memiliki kemampuan berkomunikasi yang cukup baik. Sementara itu, perkembangan bahasa anak juga perlu didukung dengan latihan kemampuan bahasa secara teratur, seperti menyimak dan berbicara. Setyonegoro, Akhyaruddin, dan Yusra (2020:44) menyatakan bahwa keterampilan menyimak memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan berbicara karena anak dapat belajar berbicara lewat keterampilan menyimak dan meniru. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kualitas dari keterampilan berbicara bisa ditingkatkan melalui keterampilan menyimak.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memperoleh bahasa karena ada anak memiliki kemampuan yang lebih cepat dalam memperoleh bahasa dan ada juga yang mengalami keterlambatan dalam memperoleh bahasa. Salah satu bentuk keterlambatan anak dalam memperoleh bahasa yang terjadi pada anak adalah keterlambatan bicara (speech delay). Keterlambatan bicara menjadi masalah serius yang harus diperhatikan karena dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Nur dkk (2024:6) menyatakan bahwa anak yang mengalami keterlambatan bicara hanya mampu mengucapkan kosakata dengan jumlah yang sangat sedikit yang mengakibatkannya tidak mampu berkomunikasi. Anak yang mengalami keterlambatan bicara bisa diketahui dari ciri-ciri tertentu. Terkait dengan hal ini, Rosida (2023:33) menyatakan bahwa ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan berbicara, yaitu anak tidak antusias dalam berkomunikasi, anak sulit memahami berbagai hal yang diperintahkan, anak memiliki cara bicara yang pelan jika dibandingkan dengan anak-anak lainnya, kata-kata yang diucapkan anak sulit dipahami oleh lawan bicaranya, anak biasanya sulit memahami kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa.

Anak yang mengalami keterlambatan bicara dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya perkembangan kognitif yang lambat, dan interaksi serta stimulasi yang kurang dari orang-orang di sekitar anak. Menurut Antono (2023:36) keterlambatan bicara pada anak disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud dalam hal ini terdiri atas jenis kelamin, masalah pendengaran, kemampuan motorik oral, gangguan pada fungsi neurologis, dan prematur. Sementara itu, faktor eksternal yang dimaksud dalam hal ini terdiri atas pendidikan ibu, banyaknya saudara, cara orang tua

mengasuh anak, dan kondisi sosial ekonomi. Sementara itu, Ardiyansyah (2020:42) menyatakan bahwa keterlambatan bicara yang alami oleh anak dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian tekstur makanan yang diberikan pada anak dan adanya masalah pada pengengaran anak.

Berdasarkan pengamatan terhadap anak yang mengalami keterlambatan bicara diketahui bahwa dalam berbicara anak tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas karena ia belum lancar mengucapkan kata-kata yang digunakan dalam berbicara, misalnya ia mengatakan ingin makan, maka ia hanya mampu mengucapkan “bang kan” yang berarti abang mau makan, dan jika ingin mandi ia hanya mampu mengucapkan “bang ndi” yang berarti abang mau mandi. Sementara itu, ketika diajak berbicara, ia selalu lambat memberikan respon. Tekait dengan hal ini, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti “Keterlambatan Bicara pada Anak Usia 4 Tahun”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Santosa (2015:19) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengutamakan kualitas isi, data, dan bukti penelitian sehingga tidak membutuhkan perhitungan statistik. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu studi kasus dengan tipe intrinsik. Abdussamad (2021:90) menyatakan bahwa studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap individu, kelompok, dan organisasi pada waktu yang telah ditentukan agar mendapatkan keterangan yang lengkap dan mendalam terhadap sebuah objek untuk menghasilkan suatu teori. Sementara itu, terkait dengan studi kasus intrinsik Naamy (2019:73) menyatakan bahwa studi kasus intrinsik merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih sempurna terhadap kasus yang lebih khusus, misalnya anak luar biasanya, konferensi, dan kurikulum. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mengetahui kerangka konseptual dan fenomena umum, misalnya keterampilan membaca, namun lebih diarahkan untuk mengetahui unsur intrinsik yang berupa karakteristik ataupun sifat dari suatu kasus yang diteliti.

Objek penelitian ini adalah kemampuan bicara anak usia 4 tahun. Data penelitian ini berupa ucapan anak usia 4 tahun. Subjek penelitian ini adalah 2 orang anak yang berusia 4 tahun. Subjek tersebut terdiri dari 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Anak laki-laki tersebut bernama Abbyan Adelio Cetta, sedangkan anak perempuan tersebut bernama Mikhayla Aisyah

Imran. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi. Penganalisisan data pada penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016:246) yang menyatakan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah berikut, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang bernama Bian mengalami keterlambatan bicara, sedangkan anak yang bernama Aisyah tidak ada mengalami keterlambatan bicara. Hal ini diketahui setelah melakukan observasi secara langsung terhadap kedua anak dan wawancara dengan ibu dari kedua anak tersebut. Subjek pertama yang diobservasi adalah Abbyan pada hari Rabu tanggal 28 Mei 2025, sedangkan subjek yang kedua bernama Aisyah diobservasi pada hari Kamis tanggal 29 Mei 2025. Abbyan beralamat di Jalan Kampung Jua No. 81, Kel. Kampung Jua, Kec. Lubuk Begalung, Kota Padang. Sementara itu, Aisyah beralamat di Jalan Batuang Taba, Kel. Batuang Taba, Kec. Lubuk Begalung, Kota Padang. Observasi yang dilakukan berdasarkan tiga aspek yang menjadi kriteria untuk menentukan subjek penelitian ini mengalami keterlambatan bicara atau tidak. Ketiga aspek tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Penentu Keterlambatan Bicara pada Anak

No	Aspek
1	Pengetahuan terhadap huruf.
2	Cara berbicara
3	Bahasa yang digunakan sehari-hari.

Pertama, pengetahuan terhadap huruf. Keterlambatan bicara yang dialami oleh Abbyan tentunya mengakibatkan munculnya masalah pada pengetahuan terhadap huruf. Masalah yang dimaksud dalam hal ini berupa kemampuan Abbyan yang kurang dalam memahami dan mengucapkan huruf yang tentunya dapat menghambat perkembangan bahasanya. Selain itu, masalah tersebut juga nantinya dapat menimbulkan kesulitan baginya dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dikarenakan pengenalan huruf menjadi hal utama dalam membaca dan menulis. Selain itu, masalah ini juga berdampak terhadap interaksi sosialnya

dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk teman sebayanya. Berikut ini data yang merupakan contoh dari permasalahan tersebut.

Tabel 2. Contoh Huruf yang Belum Dikenali Subjek

No	Huruf	Kata
1	J dan L	J ari dan L ari
2	L dan R	Tali dan T ari
3	L dan G	Lalu dan L agu
4	K dan L	Laku dan L alu
5	M dan N	M ama dan N ama
6	M dan B	M uat dan B uat
7	M dan J	M ari dan J ari
8	D dan T	D ua dan T ua
9	D dan B	A du dan A bu
10	K dan B	A ku dan A bu
11	B dan G	B ila dan G ila
12	K dan M	K ata dan M ata

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa Abbyan sulit untuk membedakan huruf yang mempunyai bentuk dan bunyi yang hampir sama, misalnya pada kata **dua** dan **tua** atau **mama** dan **nama**. Pada kata **dua** dan **tua**, ia tidak mampu membedakan huruf D dan T, begitu juga dengan huruf M dan N pada kata **mama** dan **nama**. Selain itu, ia juga salah dalam mengucapkan kata-kata tersebut, misalnya **muat** dan **buat** atau **kata** dan **mata**. Pada pengucapan kata **buat** yang diucapkan menjadi kata **muat**, begitu juga dengan pengucapan kata **kata** yang diucapkan menjadi kata **mata**. Kesulitan yang dialaminya tentunya dapat menghambat kemampuannya dalam menulis.

Beda halnya dengan Aisyah yang tidak mengalami keterlambatan bicara, ia sudah bisa memahami dan mengucapkan huruf yang tentunya dapat membantu perkembangan bahasanya. Ia bahkan juga mampu menunjukkan pemahamannya terhadap huruf yang dibuktikannya ketika ditanya tentang nama-nama buah. Sebagai contoh ketika ditunjuk buah mangga ia menyebut “mangga” dan ketika ditunjuk buah apel ia menyebut “apel”. Selain itu, juga mampu menyebutkan macam-macam kegiatan sehari-hari, misalnya “kakek Ai membersihkan kolam” dan “papa Ai memasang AC”. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasanya berkembang dengan pesat.

Kedua, cara berkomunikasi. Terkait dengan hal ini yang menjadi permasalahannya, yaitu ia tidak mampu mengucapkan kalimat dengan sempurna. Hal ini tentunya dapat menyebabkannya sulit dalam menyatakan pikiran dan perasaannya dengan tepat. Hal ini dikarena ia kurang mampu dalam mengucapkan rangkaian kata-kata menjadi beberapa kalimat dengan keterbatasan yang dimilikinya. Terkait dengan hal ini tentunya ia lebih banyak menyimak pembicaraan daripada berbicara. Beberapa contoh kalimat yang sulit diucapkannya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Contoh Kalimat yang Sulit Diucapkan

No	Kalimat	Kalimat Seharusnya
1	Pa bang gi kel	Papa abang pergi ke bengkel
2	Bang main eda	Abang main sepeda
3	Bang main ola	Abang main bola
4	Bang mau bli es	Abang mau beli es
5	Pa bang kan	Papa abang makan
6	Ma bang gi dai	Mama abang pergi ke kedai

Berdasarkan data pada tabel tersebut, terlihat jelas bahwa Abbyan mengalami keterlambatan bicara karena seharusnya kalimat-kalimat tersebut diucapkan dengan baik dan benar, namun ia belum mampu mengucapkannya dengan sempurna. Pada kalimat pertama “pa bang gib kel”, ia menyakatan bahwa papanya pergi ke bengkel. Kemudian, pada kalimat kedua “bang main eda”, ia menyatakan bahwa ia juga sering bermain sepeda. Lalu, pada kalimat ketiga “bang main ola”, ia menyatakan bahwa ia sering main bola. Selanjutnya, pada kalimat keempat “bang mau bli es”, ia menyatakan bahwa ia ingin membeli es krim. Berikutnya, pada kalimat kelima “pa bang kan”, ia menyatakan bahwa papa abang sedang makan. Terakhir, pada kalimat “ma bang gi dai”, ia menyatakan bahwa mamanya pergi ke kedai.

Beda halnya Aisyah yang tidak mengalami keterlambatan bicara, ia mampu menunjukkan perkembangan kemampuan bahasanya dengan baik karena dalam kesehariannya ia dapat berbicara menggunakan kalimat yang lengkap dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini diketahui saat ia ditanya tentang aktivitasnya sehari-hari. Sebagai contoh ia ditanya tentang kegiatan yang paling disenanginya, ia menjawab, “Ai suka bermain masak-masak di taman dekat kolam ikan yang baru dibikin papa dan Ai juga senang membantu kakek memberi makan ikan”. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa ia sangat mahir menggunakan kalimat

yang lengkap dalam berbicara dengan keluarga dan teman-temannya sehingga dapat mendukung kemampuan berbicaranya dan juga memperkuat hubungan sosialnya.

Ketiga, bahasa yang digunakan. Dalam kesehariannya Abbyan menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan orang-orang di sekitarnya. Namun, dalam hal ini yang menjadi permasalahannya, yaitu adanya campur kode yang terjadi saat ia berbicara dengan orang lain. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kosakata bahasa Indonesia yang dimilikinya sehingga ia sulit untuk menemukan kata-kata yang tepat dalam mengungkapkan keinginannya. Campur kode yang dimaksud dalam hal terjadi karena ada campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Minang dalam berbicara. Beberapa contoh campur kode yang terjadi saat subjek berbicara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Contoh Campur Kode

No	Kalimat	Kalimat Seharusnya
1	Bang ago lok sung ndi	Abang jago lalok langsung mandi.
2	Bang egi amo oto pa bang	Abang pergi samo oto papa abang.
3	Bang egi asa amo nek	Abang pergi ke pasa samo nenek.
4	Bang bli eda di asa	Abang beli sepeda di pasa
5	Bang akan amo auk	Abang makan samo lauk.

Berdasarkan kalimat tersebut, terlihat jelas terjadinya campur kode saat Abbyan berbicara karena seharusnya beberapa kalimat tersebut diucapkan dalam satu bahasa agar maksud yang disampaikan mudah dipahami oleh lawan bicara. Data tersebut menunjukkan bahwa pada kalimat yang diucapkan oleh Abbyan terdapat dua bahasa di dalamnya, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Kalimat pertama “bang ago lok sung ndi” jika diucapkan dalam bahasa Indonesia, maka kalimat tersebut menjadi “abang bangun tidur langsung mandi” karena kata *jago* dalam bahasa Indonesia berarti bangun dan kata *lalok* dalam bahasa Indonesia berarti tidur. Selanjutnya, pada kalimat kedua “bang egi amo oto pa bang” jika diucapkan dalam bahasa Indonesia, maka kalimat tersebut menjadi “abang pergi dengan mobil papa abang” karena kata *samo* berarti dengan dan kata *oto* berarti mobil. Lalu, pada kalimat ketiga “bang egi asa amo nek” jika diucapkan dalam bahasa Indonesia, maka kalimat tersebut menjadi “abang pergi ke pasar dengan nenek” karena kata *pasa* berarti pasar dan kata *samo* berarti dengan. Kemudian, pada kalimat keempat “bang bli eda di asa” jika diucapkan dalam bahasa Indonesia, maka kalimat tersebut menjadi “abang beli sepeda di pasar” karena kata *pasa* berarti pasar. Terakhir, pada kalimat kelima “bang akan amo auk” jika diucapkan dalam bahasa

Indonesia, maka kalimat tersebut menjadi “abang makan dengan ikan” karena kata *samo* berarti dengan dan kata *lauk* berarti ikan.

Beda halnya dengan Aisyah meskipun menggunakan juga menggunakan bahasa Indonesia, namun dalam berbicara tidak terlihat adanya terjadinya campur kode saat ia berbicara. Hal ini dikarenakan ia hanya menggunakan bahasa, yakni bahasa Indonesia sehingga maksud yang disampaikan mudah dipahami oleh lawan bicara. Hal ini diketahui saat ia ditanya tentang pengalamannya saat lebaran, ia menceritakan bahwa “Waktu Ai pergi berlibur ke rumah nanek di Pessel (Pessir Selatan), Ai diajak ke Pantai Carocok, terus Ai diajak juga ke air terjun Bayang Sani. Kemudian Ai juga foto-foto di jembatan Akar sebab pemandangan di sana sangat indah. Besoknya lagi Ai ingin ajak papa dan mama untuk pergi kembali ke sana”. Berdasarkan kutipan cerita Aisyah tersebut terlihat bahwa ia sangat lancar berbahasa Indonesia karena dalam kutipan tersebut tidak ada pencampuran bahasa lain dengan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ia sudah mampu dalam menggunakan kosakata yang cocok dirangkai menjadi kalimat yang baik.

Terkait dengan wawancara yang telah dilakukan dengan orang tua subjek, juga diketahui bahwa Abbyan mengalami keterlambatan bicara, Orang tua yang diwawacari adalah ibu dari Abbyan pada hari Rabu tanggal 28 Mei 2025. Wawancara ini dilakukan dengan menanyakan 5 pertanyaan kepada orang tua subjek. Pertanyaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan
1	Kapan ibu mulai mengenalkan huruf kepada anak?
2	Apakah anak ibu dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengenali huruf?
3	Apa bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan anak?
4	Bagaimana ibu dapat mengetahui kemampuan anak ibu dalam memahami bahasa yang digunakan tersebut?
5	Apakah ibu mengamati perubahan cara berbicara anak ibu dari waktu ke waktu?

Berdasarkan pertanyaan yang terdapat dalam tabel tersebut, orang tua Abbyan memberikan jawaban sebagai berikut. *Pertama*, terkait dengan waktu mengenalkan huruf. Orang tua Abbyan menjelaskan bahwa saya pertama kali mengenalkan huruf kepada anak saya saat usianya sekitar 3 tahun. Huruf ini saya kenalkan lewat poster edukasi anak yang berisikan nama-nama hewan, transportasi, buah-buahan, dan huruf abjad. *Kedua*, terkait dengan kemampuan anak dalam mengenali huruf. Orang tua Abbyan menjelaskan bahwa anaknya bisa mengenali huruf dalam

waktu sekitar 30 hari sejak awal ia dikenalkan huruf. Semenjak itu ia mulai menunjukkan kemampuannya dalam mengenali huruf meskipun belum sepenuhnya belum ia kuasai.

Ketiga, terkait dengan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi oleh anak. Orang tua Abbyan menjelaskan bahwa saya berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa Indonesia, meskipun sesekali ada juga kami menggunakan bahasa Minang sebagai bahasa daerah. *Keempat*, terkait dengan cara ibu dalam memahami bahasa yang digunakan anak. Orang tua Abbyan menjelaskan bahwa terkait dengan cara memahami bahasa yang digunakan anak, saya memperhatikan umpan balik anak saya dalam berbicara. Apabila ia mampu menjawab pertanyaan dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa ia mampu memahami bahasa yang saya gunakan dalam berbicara. *Kelima*, terkait dengan perkembangan bahasa anak dari waktu ke waktu. Orang tua Abbyan menjelaskan bahwa saya selalu mengamati perkembangan bahasa anak saya mulai dari ia mampu menggunakan beberapa kata hingga ia belajar mengucapkan rangkaian kalimat sampai saat ini, walaupun ia masih belum mampu mengucapkan rangkaian kalimat dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Abbyan mengalami keterlambatan bicara. Hal ini dilihat dari tiga aspek yang menjadi kriteria untuk menentukan subjek penelitian ini mengalami keterlambatan bicara atau tidak, yaitu (1) pengetahuan terhadap huruf, (2) cara berbicara, dan (3) bahasa yang digunakan. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, diketahui bahwa masalah yang dialami Abbyan terkait dengan keterlambatan bicara, yaitu sebagai berikut. Pertama, kemampuan Abbyan yang kurang dalam memahami dan mengucapkan huruf. Kedua, Abbyan tidak mampu mengucapkan kalimat dengan sempurna. Ketiga, adanya campur kode yang terjadi saat ia berbicara dengan orang lain.

Perkembangan bahasa Abbyan sangat memperhatikan oleh ibunya. Berbagai upaya telah dilakukannya, seperti mengenalkan huruf kepada Abbyan menggunakan poster edukasi anak yang berisikan nama-nama hewan, transportasi, buah-buahan, dan huruf abjad. Selain itu, ia juga berupaya melatih Abbyan menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara. Dalam berbicara ia juga memperhatikan pemahaman bahasa Abbyan dengan melihat responnya saat berbicara. Dengan begitu, ibunya sangat berharap agar Abbyan dapat berinteraksi dengan teman-temannya dan orang lain di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Abidin, R. (2020). *Buku Ajar Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Albaburrahim. (2019). *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Akademik*. Malang: CV. Madza Media.
- Antono, M. N. (2023). *Pemerolehan Bahasa pada Anak*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Ardiyansyah, M. (2020). *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini*. Bogor: Guepedia.
- Bahri, A., Rahamma, T., Idkhan, A.M. (2023). *Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra Berbasis Interaktif*. Sukabumi: CV. Haura Utama.
- Kadri. (2022). *Komunikasi Manusia: Sejarah, Konsep, Praktik*. Mataram: Alamtara Institute.
- Naamy, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Mataram: Sanabil.
- Nur, H., dkk. (2024). *Mengenali Speech Delay (Keterlambatan Bicara) pada Anak*. Pekalong: PT Nasya Expanding Management.
- Rosida, S., dkk. (2023). *Stop Keterlambatan Berbicara pada Anak*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Setyonegoro, A., Akhyaruddin., Yusra, Hilman. (2020). *Bahan Ajar Keterampilan Berbicara*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2021). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.